

**Peran Media Sosial “TikTok Politik” terhadap Persepsi Pemilih Pemula pada Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2024**

Anggita Jeany Pembayun<sup>1</sup>, Sudiyo Widodo<sup>2</sup>, Muhammad Yogi Guntoro<sup>3\*</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi PPKn, Universitas Widya Dharma, Klaten

\*Email: [yogiguntoro@unwidha.ac.id](mailto:yogiguntoro@unwidha.ac.id)

***Abstract.** This research aims to explore the role of social media "Political TikTok" in shaping the perceptions of first-time voters during the Presidential and Vice-Presidential Elections among twelfth-grade students at State Senior High School 1 Wedi in 2024. In the context of Indonesian democracy, Generation Z, as first-time voters, has the right to participate in elections and is significantly influenced by advancements in information technology, particularly social media. TikTok, a platform popular among young people, offers a new way to convey political information and interact with prospective leaders. The study formulates the main question: "What is the Role of Social Media 'Political TikTok' on First-Time Voter Perceptions During the Presidential and Vice-Presidential Elections Among Twelfth-Grade Students at State Senior High School 1 Wedi in 2024?" The research employs a qualitative descriptive method with data analysis presented in percentage form. This approach combines an in-depth description of social phenomena or human behavior with measurable quantitative information. An area sampling technique (cluster) is applied in this study, dividing a large population into smaller groups or 'clusters.' Data were collected through questionnaires and documentation to obtain a comprehensive picture of young voters' perceptions regarding "Political TikTok." The results indicate that TikTok's role in shaping political perceptions is categorized as good, with a percentage of 78.31%. These findings affirm that TikTok serves not only as an entertainment platform but also as an effective tool for enhancing political awareness and participation among young people. The research provides important insights for political parties and presidential candidates to design more relevant campaign strategies for young voters while highlighting the significance of utilizing social media within Indonesia's electoral context*

**Keywords:** *Social Media, Politic education, TikTok, First-Time Voters, Generasi Z, president election, .*

## **PENDAHULUAN**

Di era globalisasi dengan kemajuan teknologi informasi yang pesat, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Di Indonesia, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai platform untuk berbagi informasi, termasuk informasi politik. TikTok, sebagai salah satu aplikasi media sosial yang paling populer di kalangan remaja, telah mengubah cara orang berinteraksi dan mendapatkan informasi. Dengan lebih dari 1 miliar pengguna aktif di seluruh dunia, TikTok menawarkan format video pendek yang menarik dan mudah diakses, sehingga menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan politik kepada pemilih muda, khususnya pemilih pemula yang akan berpartisipasi dalam pemilihan umum mendatang.

Pemilihan umum di Indonesia, terutama pemilihan presiden, merupakan momen penting yang menentukan arah dan kebijakan negara. (Rosyidin, 2022) Pemilih pemula, yang umumnya terdiri dari generasi Z, memiliki peran yang signifikan dalam menentukan hasil pemilu. Menurut data dari Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu), jumlah pemilih pemula di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, dan mereka cenderung lebih aktif dalam menggunakan media sosial untuk mencari informasi tentang calon pemimpin dan isu-isu politik. Hal ini menunjukkan bahwa pemilih pemula sangat dipengaruhi oleh informasi yang mereka terima melalui platform media sosial, termasuk TikTok.

Namun, meskipun TikTok menawarkan potensi besar untuk meningkatkan partisipasi politik di kalangan generasi muda, ada juga tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah kualitas informasi yang disebarkan di media sosial. Banyak konten yang tidak akurat atau menyesatkan dapat dengan mudah viral, yang dapat mempengaruhi persepsi pemilih pemula

terhadap calon pemimpin dan isu-isu politik. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana TikTok mempengaruhi persepsi pemilih pemula dan bagaimana mereka menanggapi informasi yang mereka terima.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran media sosial "TikTok Politik" dalam membentuk persepsi pemilih pemula pada pemilihan presiden dan wakil presiden di SMA Negeri 1 Wedi pada tahun 2024. Dengan fokus pada siswa kelas XII, penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana mereka menggunakan TikTok sebagai sumber informasi politik dan bagaimana hal ini mempengaruhi pandangan mereka terhadap calon pemimpin. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji fenomena yang ada dan mengaitkannya dengan teori-teori yang relevan, sehingga dapat terlihat adanya kesenjangan antara realitas yang terjadi di lapangan dan teori yang ada.

Beberapa tahun terakhir, banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh media sosial terhadap partisipasi politik, terutama di kalangan generasi muda. Sebuah studi oleh (Broderick et al., 2013) menunjukkan bahwa generasi muda lebih cenderung menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi politik dibandingkan dengan generasi yang lebih tua. Penelitian lain oleh (Saleh et al., 2020) menemukan bahwa 55% remaja di Amerika Serikat menggunakan media sosial untuk mengikuti berita dan informasi politik. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial, termasuk TikTok, memiliki potensi besar untuk mempengaruhi pandangan politik generasi muda.

Di Indonesia, penelitian mengenai pengaruh media sosial terhadap partisipasi politik masih tergolong baru. Namun, beberapa studi awal menunjukkan bahwa media sosial dapat meningkatkan kesadaran politik di kalangan generasi muda. Misalnya, penelitian oleh (Nugraeni, 2024) menemukan bahwa

penggunaan media sosial dapat meningkatkan minat politik di kalangan mahasiswa. Selain itu, penelitian oleh (Prawira et al., 2022) menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam menyebarkan informasi politik yang relevan dan dapat mempengaruhi keputusan pemilih.

Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh media sosial terhadap partisipasi politik, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian yang berfokus pada TikTok sebagai platform khusus. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti platform media sosial lain seperti Facebook dan Twitter. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada TikTok dan bagaimana platform ini mempengaruhi persepsi pemilih pemula di Indonesia.

#### 1. Peran Media Sosial

Peran dalam konteks penelitian merujuk pada kontribusi atau posisi yang dimainkan oleh variabel, subjek, atau entitas yang diteliti. Menurut (Egistin et al., 2025) "Peran merupakan aspek penting yang harus dicermati dalam judul penelitian karena dapat memberikan gambaran awal mengenai fokus dan tujuan penelitian." Dengan demikian, peran yang ditunjukkan dalam judul membantu pembaca memahami konteks serta signifikansi penelitian yang dilakukan.

Media sosial adalah platform online yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi konten, dan menciptakan jaringan sosial. Dalam konteks pendidikan, media sosial berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif, memungkinkan pertukaran informasi yang lebih cepat dan interaktif. (Aliwijaya, 2023) menyatakan bahwa "media sosial berperan penting dalam pembentukan identitas sosial generasi muda." Media sosial mencakup berbagai bentuk komunikasi, seperti teks, gambar, dan video, yang dapat diakses oleh banyak orang secara bersamaan.

Jenis Media Sosial :

- a. Jejaring Sosial: Platform seperti Facebook dan LinkedIn memungkinkan pengguna untuk membuat profil dan terhubung dengan teman.
- b. Platform Berbagi Konten: Situs seperti TikTok dan Instagram fokus pada berbagi gambar dan video.
- c. Blog dan Mikroblog: Blog seperti WordPress memungkinkan pengguna untuk menulis dan membagikan artikel.
- d. Forum Diskusi: Platform seperti Reddit menyediakan ruang bagi pengguna untuk berdiskusi.
- e. Aplikasi Pesan Instan: Aplikasi seperti WhatsApp memungkinkan komunikasi langsung antara pengguna (Johnson & Smith

Media sosial berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, membangun komunitas, dan mempengaruhi opini publik. Peran pengguna dapat bervariasi, mulai dari konsumen konten hingga pencipta konten yang aktif. Beberapa peran utama media sosial meliputi:

- a. Komunikasi dan Interaksi: Memfasilitasi komunikasi yang cepat dan efisien.
  - b. Sumber Informasi: Menjadi sumber informasi yang penting.
  - c. Pemasaran dan Branding: Digunakan oleh perusahaan untuk menjangkau audiens yang lebih luas.
  - d. Partisipasi Sosial dan Aktivisme: Memberikan platform bagi individu untuk menyuarakan pendapat.
- #### 2. Pembentukan Komunitas:
- Memungkinkan pembentukan komunitas berdasarkan minat dan tujuan bersama. (Palupi & Tutiasri, 2023)

Pemilih pemula adalah individu yang baru pertama kali menggunakan hak suaranya dalam pemilu, berusia minimal 17 tahun menurut Undang-Undang Nomor

7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum dan Permendagri Nomor 1 Tahun 2024 tentang Pemutakhiran Data Pemilih dan Penyusunan Daftar Pemilih. Mereka bisa berasal dari Warga Negara Indonesia (WNI) genap berusia 17 tahun atau belum berusia 17 tahun tetapi sudah pernah menikah (Modul Pemilu Untuk Pemula KPU, 2013; Mahmud et al., 2024). Media sosial, terutama TikTok, menjadi sumber informasi utama bagi mereka dalam menentukan pilihan politik. TikTok tidak hanya menyediakan informasi, tetapi juga membentuk cara pemilih memahami dan merespons isu-isu politik. Studi menunjukkan bahwa konten yang disajikan di TikTok dapat membentuk persepsi pemilih pemula terhadap kandidat dengan cara yang lebih personal dan relatable (Hendrawan, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa TikTok berpotensi untuk mempengaruhi keputusan pemilih dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh media tradisional.

Partisipasi pemilih pemula dalam pemilu sangat penting untuk masa depan demokrasi. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi berhubungan positif dengan partisipasi pemilih pemula (Zulkarnain et al., 2023). Selain itu, pemilih pemula cenderung lebih aktif di media sosial, yang menjadi sumber utama informasi politik bagi mereka. Media sosial memainkan peran penting dalam membentuk pandangan politik pemilih muda (Faried, 2024). Namun, pemilih pemula menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya pemahaman tentang proses pemilu dan kandidat yang ada. Banyak pemilih pemula merasa bingung dengan informasi yang beredar, terutama yang tidak akurat (Sari & Prabowo, 2023). Risiko penyebaran hoaks juga dapat mempengaruhi keputusan mereka. Penting bagi pemilih pemula untuk memiliki kemampuan literasi media yang baik agar dapat memilah informasi yang benar (Widiastuti, 2023). Edukasi pemilih menjadi kunci untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman

pemilih pemula. Program edukasi yang efektif dapat membantu pemilih muda memahami hak dan tanggung jawab mereka dalam pemilu (Zulkarnain & Ahmad, 2023). Dengan meningkatkan kesadaran politik dan pengetahuan tentang proses pemilu, diharapkan pemilih pemula dapat berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam pemilihan umum.

Pemilih pemula di Indonesia sering kali mencakup beberapa aspek penting. Pertama, mereka umumnya berusia antara 17 hingga 21 tahun, yang merupakan generasi yang tumbuh dengan teknologi digital. Kedua, pemilih pemula cenderung memiliki keterbukaan terhadap berbagai sumber informasi dan lebih kritis dalam menganalisis konten yang mereka konsumsi. Ketiga, mereka sangat aktif di media sosial, menggunakan platform ini untuk berinteraksi dan berdiskusi tentang isu-isu politik. Selain itu, preferensi mereka terhadap konten visual, seperti video pendek, membuat mereka lebih tertarik pada penyampaian pesan yang cepat dan efektif (Ilham & Hermawan, 2022).

Di Indonesia, perilaku pemilih pemula dipengaruhi oleh interaksi yang kompleks antara faktor sosiologis, psikologis, ekonomi, dan media. Faktor sosial, seperti komunitas, persahabatan, suku bangsa, dan agama, secara signifikan memengaruhi keputusan politik (Satriadi et al., 2021). Faktor psikologis, seperti identifikasi parpol dan persepsi kandidat, juga memainkan peran penting dalam menunjukkan bahwa orang Indonesia sering terlibat dalam perilaku non-rasional yang dipengaruhi oleh konteks emosional dan sosial (Wahidin et al., 2020). Kondisi perekonomian selanjutnya dapat mempengaruhi preferensi pemilih, terutama dalam pemilihan lokal, di mana kinerja perekonomian dapat menentukan hasil pemilihan (Daud, 2015). Selain itu, paparan media, terutama melalui saluran non-tradisional seperti platform online, telah terbukti berdampak pada perilaku

pemilih, meskipun pengaruhnya seringkali kurang signifikan daripada komunikasi interpersonal dan keterlibatan komunitas (Satriadi et al., 2023). Secara keseluruhan, faktor-faktor ini berkontribusi pada lanskap pemilu yang dinamis dan terkadang bergejolak di Indonesia, mencerminkan konteks demokrasi yang unik di negara itu (Mujani et al., 2018).

Lebih lanjut Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah penilaian atau interpretasi seseorang tentang cara pandang suatu hal, yang merupakan proses diterimanya rangsangan dalam bentuk objek kualitas, hubungan antar gejala maupun peristiwa hingga rangsangan itu disadari dan dimengerti (Faried, 2024)(Leavitt & Zarkasi, 1992; Nazarwaty, 2017). Dengan demikian, persepsi mencerminkan cara pandang seseorang terhadap dunia di sekitarnya, yang dipengaruhi oleh pengalaman, konteks, dan faktor-faktor psikologis lainnya. Penelitian tentang persepsi dilakukan untuk mengetahui tanggapan, penerimaan, atau pandangan komunitas atau golongan tertentu terhadap sesuatu hal. Tanggapan tersebut menjadi bahan evaluasi dan bahan acuan dalam rangka pengembangan atau perbaikan (Irawati & Santaria, 2020). Persepsi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah latar belakang budaya dan kualitas personal siswa. Kualitas personal dalam hal ini adalah motivasi belajar, sikap terhadap pembelajaran, gaya belajar, gender, dan pengalaman belajar sebelumnya (Isman et al., 2004).

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pemilih pemula menunjukkan persepsi positif terhadap atribut sosialisasi politik, dengan lebih dari setengahnya menunjukkan pemahaman tentang peran mereka dalam pemilihan (Nurahman et al., 2014). Selain itu, pemilih pemula semakin sadar akan dampak literasi media pada kemampuan mereka untuk membedakan misinformasi politik, yang sangat penting untuk pengambilan keputusan yang terinformasi

(Kurniasih et al., 2024). Program-program seperti Jambore Demokrasi Mahasiswa telah efektif dalam melibatkan pemilih pemula melalui pendidikan partisipatif, menumbuhkan kreativitas dan pemahaman yang lebih dalam tentang proses demokrasi (Suryanef & Rafni, 2020). Selain itu, ketergantungan pada media sosial untuk informasi pemilihan menyoroti perlunya literasi digital, karena banyak pemilih pemula menavigasi berbagai tingkat kepercayaan pada informasi yang mereka temui (Abisono et al., 2024). Secara kolektif, wawasan ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan dan inisiatif kesadaran yang komprehensif untuk memberdayakan pemilih pemula dalam partisipasi pemilu mereka (Razy et al., 2020).

Dengan demikian, karakteristik individu, seperti usia, gender, dan pendidikan, dapat mempengaruhi persepsi pemilih pemula terhadap calon presiden dan partai politik. Selain itu, perilaku pemilih pemula, seperti partisipasi politik sebelumnya dan preferensi partai, juga dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap pemilihan presiden (Doe, 2023, hal. 45).

Pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2024 di Indonesia menjadi peristiwa penting dalam sejarah demokrasi nasional. Pilpres 2024 berperan krusial dalam menentukan arah kebijakan nasional dan stabilitas pemerintahan, berbeda dengan Pilkada atau Pilgub yang lebih fokus pada pemilihan kepala daerah. Dengan dampak yang lebih luas dan langsung terhadap kehidupan masyarakat secara keseluruhan, Pilpres 2024 diharapkan dapat menciptakan perubahan signifikan dalam sistem pemerintahan dan kebijakan publik, terutama dalam menghadapi tantangan global dan domestik yang semakin kompleks. (Halim, 2023)

Pilpres berpengaruh langsung terhadap kebijakan yang akan diambil oleh pemerintah pusat, yang berdampak pada seluruh lapisan masyarakat. Kebijakan

yang diambil oleh pemerintah pusat dapat mencakup berbagai aspek, seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan. Dengan demikian, Pilpres 2024 menjadi ajang penting bagi pemimpin potensial untuk menyampaikan visi dan misi mereka dalam menghadapi tantangan tersebut.

Pilpres menarik perhatian lebih besar dari masyarakat, terutama generasi muda, yang semakin aktif dalam proses politik melalui media sosial. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, menjadi pemilih baru yang signifikan dalam Pilpres 2024. Generasi ini tumbuh di era digital dan memiliki ciri unik yang berbeda dari generasi sebelumnya. (KPU, 2024) Meningkatnya partisipasi pemilih muda dan penggunaan media sosial sebagai alat kampanye diharapkan dapat menciptakan dinamika baru dalam politik Indonesia.

Pilpres mencerminkan perubahan dalam loyalitas pemilih dan strategi politik, yang menunjukkan bahwa pemilih kini lebih rasional dan kritis dalam memilih pemimpin. Dengan meningkatnya literasi politik dan akses informasi, pemilih semakin mempertimbangkan berbagai faktor dalam memilih calon, termasuk visi dan misi mereka, kinerja sebelumnya, dan kualitas kepemimpinan.

Generasi Z atau Gen Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, menjadi pemilih baru yang signifikan dalam Pilpres 2024. Generasi ini tumbuh di era digital dan memiliki ciri unik yang berbeda dari generasi sebelumnya. Meningkatnya partisipasi pemilih muda dan penggunaan media sosial sebagai alat kampanye diharapkan dapat menciptakan dinamika baru dalam politik Indonesia. Kandidat yang mampu menjangkau pemilih muda melalui platform digital, seperti media sosial, akan memiliki keunggulan dalam menarik dukungan.

Media sosial, khususnya TikTok, telah menjadi alat penting dalam kampanye politik. TikTok memungkinkan kandidat untuk berinteraksi langsung

dengan pemilih dan menyampaikan pesan mereka dengan cara yang lebih menarik. Penggunaan TikTok dalam kampanye politik dapat meningkatkan keterlibatan pemilih pemula dan mempengaruhi keputusan mereka. Konten yang menarik dan mudah dicerna di TikTok dapat membantu menyampaikan pesan politik dengan lebih efektif.

Pemilihan 2024 dihadapkan pada tantangan, termasuk penyebaran informasi yang tidak akurat dan hoaks. Penting bagi pemilih untuk memiliki kemampuan literasi media yang baik agar dapat membedakan antara informasi yang valid dan yang tidak. Selain itu, polarisasi politik yang semakin meningkat dapat mempengaruhi suasana pemilu. Polarisasi ini berpotensi mengurangi kualitas diskusi politik dan meningkatkan ketegangan di antara pendukung kandidat. (Krogstad et al., 2016)(Sari & Prabowo, 2023).

Karena pemilih semakin terdiri dari pemilih muda dan pemula, literasi digital mereka menjadi penting untuk pengambilan keputusan yang terinformasi, dengan media sosial berfungsi sebagai sumber informasi utama, meskipun dengan tingkat kepercayaan yang berbeda. Calon, seperti Anies Baswedan, telah mengadopsi strategi komunikasi politik yang inovatif, memanfaatkan media sosial untuk meningkatkan keterlibatan pemilih, meskipun masih ada tantangan dalam menerjemahkannya ke dalam keberhasilan pemilihan karena infrastruktur politik yang tidak mencukupi (Hartanto et al., 2020) Keluasan informasi hendaklah dipilah dengan bijaksana, mana saja yang dapat digunakan dengan baik tanpa melanggar norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan sosial.

Keberhasilan Pilpres 2024 juga menyoroti perlunya kerangka politik yang lebih kuat untuk mendukung proses demokrasi. Kekhawatiran tentang korupsi politik dan kualitas demokrasi secara keseluruhan lazim, menyoroti perlunya kerangka politik yang lebih kuat untuk mendukung proses demokrasi.

Internalisasi nilai-nilai Pancasila di kalangan pemuda juga ditekankan sebagai vital untuk menumbuhkan lingkungan pemilu yang damai. (Yuniar & Ahsan, 2024).

Pendidikan politik merupakan usaha sadar untuk mengubah proses sosialisasi politik masyarakat agar memahami dan menghayati nilai-nilai dalam sistem politik ideal. Menurut Alfian (1986), pendidikan ini bertujuan menanamkan pemahaman mendalam tentang nilai demokrasi dan norma dasar ideologi negara. Endang Sumantri (2003) menambahkan bahwa pendidikan politik adalah proses terorganisir yang berkelanjutan dari generasi ke generasi untuk membangun karakter bangsa. Sunatra (2006) menyatakan bahwa pendidikan politik adalah esensi pembangunan budaya politik yang sistematis dan berkesinambungan, penting dalam membangun kesadaran kritis serta partisipasi warga negara.

Pendidikan politik memainkan peran penting dalam membentuk pemilih cerdas dan berintegritas, terutama bagi pemilih pemula seperti Gen-Z. Acara di UIN Sunan Ampel Surabaya pada November 2024 menekankan integritas dalam pemilu dan penolakan terhadap praktik uang. Ketua Bawaslu Surabaya menyoroti dampak negatif uang dalam politik serta pentingnya pengawasan masyarakat untuk mencegah praktik tersebut, dengan harapan dapat membentuk pemilih lebih kritis. (UINSA, 2024)

Penelitian menunjukkan Gen-Z sebagai agen perubahan memerlukan pendidikan ini untuk menghindari apatisisme dan berpikir kritis. Pendidikan ini dianggap penting untuk mengubah pandangan Gen-Z yang sering melihat politik sebagai kotor dan korup, serta meningkatkan partisipasi aktif mereka sebagai bagian dari bonus demografi Indonesia.

dalam penelitian cecep mengungkapkan bahwa kejujuran,

integritas, tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap masyarakat merupakan faktor utama dalam pertimbangan etika moral remaja.

Strategi pendidikan bagi generasi muda harus melibatkan Bawaslu, KPU, serta instansi lainnya melalui sosialisasi yang menarik tanpa isu SARA lewat media sosial guna menciptakan generasi cerdas memilih sekaligus menjaga demokrasi. Secara keseluruhan, fokus utama pendidikan di Indonesia adalah pembentukan pemilih berintegritas guna mencegah praktik merusak seperti uang dalam politik dengan melibatkan lembaga pendidikan, pemerintah, hingga masyarakat demi menciptakan pemilu bersih dan demokratis. Contoh konkret terlihat pada penelitian Sa'ban dkk (2022) mengenai sosialisasi kepada siswa SMA Negeri 3 & 4 Baubau menjelang pilpres pertama mereka. Tujuannya meningkatkan pengetahuan siswa tentang kepentingan partisipatif sekaligus sikap patriotik cinta tanah air melalui metode ceramah-diskusi-tanya jawab interaktif bersama narasumber agar siswa memahami lebih jauh hak-hak mereka saat menggunakan hak pilih secara bijaksana nanti.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan persentase, yang menggabungkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis data dalam bentuk persentase. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam tentang fenomena sosial atau perilaku manusia, sambil tetap menyediakan informasi kuantitatif yang dapat diukur. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Wedi, Kabupaten Klaten, pada bulan Desember hingga Januari 2024. Dengan populasi sebanyak 246 siswa, sampel yang diambil adalah 25% dari populasi tersebut, yaitu sebanyak 62 siswa. Teknik sampling area (cluster) digunakan dalam penelitian ini untuk membagi populasi besar ke dalam

kelompok-kelompok kecil atau 'cluster'. Metode cluster sample dipilih mengingat keterbatasan kemampuan, tenaga, waktu, dan biaya penulis. Oleh karena itu, penelitian ini memilih 8-9 peserta didik dari setiap kelas XII yang memenuhi karakteristik sebagai pemilih pemula. Selain itu, metode angket dan dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data secara efektif. Pemilihan metode deskriptif kualitatif dengan persentase dibandingkan teknik lain didasarkan pada kemampuannya untuk memberikan wawasan mendalam sekaligus menyajikan data kuantitatif yang terukur dan mudah dipahami oleh berbagai pihak terkait hasil penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis data :

Jumlah responden : 62 siswa

Jumlah item : 20 item soal

Skor ideal setiap item : 4

Skor ideal 20 item :  $20 \times 4 = 80$

Jumlah skor ideal :  $62 \times 20 \times 4 = 4960$

Dengan menggunakan data-data di atas maka dapat diketahui skor yang diperoleh melalui angket dari masing-masing option secara keseluruhan adalah 3884. Data tersebut dianalisis menggunakan rumus :

$$S\% = \frac{SR}{SI} \times 100\%$$

Keterangan :

S% = Skor persentase

SR = Jumlah skor rill (Jumlah skor total)

SI = Jumlah skor ideal

Hasil analisis data secara keseluruhan skor angket adalah sebagai berikut :

$$S\% = \frac{3884}{4960} \times 100\%$$

$$= 78$$

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang pesat, media sosial telah menjadi ruang utama bagi generasi muda untuk berkomunikasi, membentuk identitas sosial, dan mendapatkan informasi, termasuk informasi politik. TikTok, sebagai salah

satu platform paling digemari oleh generasi Z, memainkan peran strategis dalam menyebarkan wacana politik dan memengaruhi persepsi para pemilih pemula. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana TikTok memengaruhi persepsi pemilih pemula di SMA Negeri 1 Wedi dalam konteks Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2024.

Hasil analisis data angket yang melibatkan 62 responden siswa kelas XII dengan 20 butir pernyataan menunjukkan skor kumulatif sebesar 3.884 dari total skor ideal 4.960, atau 78,31%. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat penerimaan dan respon positif siswa terhadap isi angket tergolong dalam kategori "baik". Berdasarkan klasifikasi interpretatif, skor di atas 75% menunjukkan kecenderungan sikap dan pemahaman yang positif terhadap objek penelitian.

Secara teoritis, angka ini mencerminkan adanya pengaruh signifikan dari TikTok sebagai media sosial dalam membentuk persepsi politik pemilih pemula. Sebagaimana diungkapkan oleh (Faried, 2024), TikTok tidak hanya menyajikan informasi politik, tetapi juga mengemasnya dalam bentuk yang relatable dan mudah dicerna, sehingga mampu menjangkau generasi muda secara emosional dan kognitif. Hal ini sejalan dengan karakteristik generasi Z yang lebih menyukai konten visual berdurasi pendek dan memiliki gaya penyampaian yang santai namun padat makna.

Lebih jauh lagi, persepsi pemilih pemula terbentuk dari interaksi kompleks antara media, pengalaman personal, serta kondisi sosial dan psikologis (Leavitt & Zarkasi, 1992). Dalam konteks ini, TikTok menjadi wadah utama dalam proses sosialisasi politik, menggantikan sebagian besar peran media tradisional. Skor 78,31% dapat diinterpretasikan sebagai indikator bahwa mayoritas siswa sudah

berada dalam tahap pemahaman yang baik terhadap konten politik yang mereka temui di media sosial, serta telah memiliki persepsi awal yang cukup kuat terhadap calon-calon pemimpin nasional.

Namun demikian, seperti dikemukakan oleh Sari & Prabowo (2023), media sosial juga berpotensi menjadi sarana penyebaran informasi yang keliru. Oleh karena itu, tingkat penerimaan positif sebesar 78,31% harus dibaca secara kritis: walau menunjukkan keterlibatan aktif, masih terdapat celah sebesar  $\pm 21,69\%$  yang merefleksikan potensi keraguan, kebingungan, atau ketidakpastian dalam memahami informasi politik. Ini menunjukkan bahwa meskipun TikTok efektif dalam menyampaikan pesan politik, literasi media digital tetap menjadi tantangan utama yang harus dijawab melalui pendidikan politik yang terstruktur.

Sebagaimana disampaikan oleh Zulkarnain & Ahmad (2023), pendidikan politik memiliki peran sentral dalam membentuk pemilih pemula yang kritis dan cerdas. Tanpa pembekalan literasi digital dan pemahaman yang mendalam tentang proses politik, pemilih pemula bisa menjadi korban dari bias informasi atau bahkan hoaks yang beredar di media sosial. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya sinergi antara media sosial, pendidikan formal, dan lembaga pemilu (KPU, Bawaslu) dalam membekali generasi muda menghadapi dinamika demokrasi digital.

Dari sisi perilaku politik, hasil angket ini menunjukkan bahwa pemilih pemula telah menunjukkan kesiapan untuk terlibat dalam pemilu dengan kesadaran yang cukup tinggi. Mereka tidak lagi bersikap apatis terhadap politik, melainkan mulai menunjukkan ketertarikan dan keingintahuan terhadap proses dan aktor politik. Hal ini sejalan dengan temuan Satriadi et al. (2021), bahwa media sosial

menjadi sarana penting dalam menumbuhkan rasa memiliki terhadap proses demokrasi di kalangan generasi muda.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 62 siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Wedi, dapat disimpulkan bahwa media sosial TikTok memiliki peran yang signifikan dalam membentuk persepsi politik pemilih pemula menjelang Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2024. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis angket yang menunjukkan tingkat skor persentase sebesar 78,31%, yang dikategorikan sebagai tingkat persepsi “baik”.

TikTok, sebagai platform media sosial berbasis video pendek yang sangat populer di kalangan generasi Z, mampu menyampaikan informasi politik dengan cara yang lebih menarik, emosional, dan mudah dicerna. Hal ini menjadikannya sebagai alat sosialisasi politik yang efektif bagi pemilih pemula yang tengah membentuk kesadaran politiknya. Selain itu, penggunaan TikTok sebagai sumber informasi menunjukkan adanya pergeseran perilaku konsumsi informasi politik dari media tradisional ke media digital yang lebih interaktif.

Namun, di balik pengaruh positif tersebut, penelitian ini juga menggarisbawahi tantangan serius berupa risiko disinformasi dan hoaks, yang dapat memengaruhi persepsi politik secara tidak akurat. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan politik dan literasi digital yang lebih terstruktur untuk membekali pemilih pemula dalam menyaring informasi dan membentuk keputusan yang rasional.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga memiliki potensi strategis dalam meningkatkan kesadaran politik, partisipasi pemilu, dan kualitas demokrasi

di kalangan generasi muda. Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi para pemangku kepentingan termasuk lembaga penyelenggara pemilu, partai politik, dan lembaga pendidikan untuk memanfaatkan media sosial secara bijak dan edukatif dalam menjangkau serta membina pemilih pemula yang cerdas dan berintegritas

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliwijaya, A. (2023). Library Promotion Planning Through Social Media. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(3), 41–50.
- Broderick, R. J., Quiroz, J. E., Ellis, A., Reno, M. J., Smith, J., & Dugan, R. (2013). *Time series power flow analysis for distribution connected PV generation*. Sandia National Lab.(SNL-NM), Albuquerque, NM (United States).
- Egistin, D., Rizanul, R. C., Sofiana, S., Jasmine, A., & Juniarto, D. (2025). Analisis Peran Media Sosial (TikTok) dalam Dinamika Partisipasi Politik Pada Pemilu Presiden 2024: Peran Media Sosial (TikTok) dalam Partisipasi Politik Pemilu 2024. *PARAPOLITIKA: Journal of Politics and Democracy Studies*, 6(1), 69–75.
- Faried, D. P. (2024). *SENTIMEN PENGGUNA SOSIAL MEDIA YOUTUBE TERHADAP PENCALONAN PRESIDEN GANJAR PRANOWO DAN PRABOWO SUBIANTO PADA PEMILU 2024*.
- Hartanto, R. V. P., Triyanto, T., Yuliandari, E., & Ariana, Y. (2020). Civic Literasi Bijak Dalam Bermedia Sosial Bagi Ibu-Ibu PKK Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. *Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 16–23.
- Ilham, Y., & Hermawan, A. C. (2022). Strategi Komunikasi Humas Partai Politik Gerindra Dalam Menjaring Pemilih Pemula Melalui Media Sosial. *In Search (Informatic, Science, Entrepreneur, Applied Art, Research, Humanism)*, 21(2), 220–229.
- Nugraeni, A. (2024). Peran media sosial dalam pembentukan identitas sosial anak muda. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 2(1), 142–147.
- Palupi, G. A., & Tutiasri, R. P. (2023). Pemilih Pemula dan Personal Branding Bakal Calon Presiden 2024 di Media Sosial (Studi Deskriptif Kualitatif terhadap Ganjar Pranowo). *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8646–8653.
- Prawira, M. R., Ardiputra, S., Hidayat, R., Artanti, A., & Dewi, N. (2022). Analisis Dampak Wacana Publik Di Media Massa Dan Media Sosial Terhadap Kebijakan Publik (Sulawesi Barat). *MANDAR: Social Science Journal*, 1(1), 74–85.
- Rosyidin, I. (2022). *Literasi Politik Dan Media Sosial (Analisis Terhadap Literasi Politik Fahira Idris Melalui Media Sosial Twitter)*.
- Saleh, M., Komalasari, K., & Masyitoh, I. S. (2020). *Civic Education Learning in the 21st Century Skills-Based Digital Era*. 3.
- Sari, L., & Prabowo, H. (2023). Polarisasi politik di era digital dan peran pemilih muda. *Jurnal Media Politik*, 11(2), 88–103.
- Satriadi, B., Nugroho, D., & Fadillah, M. (2021). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih pemula*. *Jurnal Politik dan Demokrasi*, 9(1), 71–85.
- Zulkarnain, Z., Bakar, M. Y. A., & Fuad, A. Z. (2023). The Relevance of Trisentra System to Character Education in the 5.0 Era. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 285–304.